

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII.3 SMP NEGERI 35 PEKANBARU**

Syarifah Nur Siregar dan Kartini

**Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
nur_hafirays@yahoo.co.id**

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas dan peningkatan keterampilan sosial siswa serta peningkatan hasil belajar matematika siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket, pengamatan, dan tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa berada dalam kategori sedang (89,55). Jika ditinjau dari lima aspek keterampilan sosial, maka berturut-turut keterampilan sosial tertinggi sampai terendah adalah keterampilan manajemen diri (3,18), keterampilan berhubungan dengan orang lain (3,09), keterampilan menyatakan pendapat (3,07), keterampilan mematuhi aturan (3,04), dan keterampilan akademik (2,70). Keterampilan sosial siswa meningkat sesudah pembelajaran kooperatif yaitu sebesar 0,027. Jika ditinjau dari kategori keterampilan sosial, maka terjadi peningkatan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa pada kategori keterampilan tinggi dari 11 siswa (27,5%) sebelum pembelajaran kooperatif menjadi 14 siswa (35%) sesudah pembelajaran kooperatif. Hasil belajar matematika siswa juga mengalami peningkatan sesudah pembelajaran kooperatif yaitu sebesar 0,068. Peningkatan hasil belajar matematika siswa juga terjadi jika ditinjau dari ketercapaian KKM yang ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum pembelajaran kooperatif dari 15 siswa (23%) menjadi 23 siswa (57,5%) sesudah pembelajaran kooperatif.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial, hasil belajar matematika.

ABSTRACT. This study is a descriptive study that aimed to gain an overview of the quality and improvement of students' social skills and improving students' mathematics learning outcomes after cooperative learning. The experiment was conducted in the odd semester of academic year 2013/2014. The subjects were 40 students of class VII.3 SMPN 35 Pekanbaru consisting of 20 boys and 20 girls. Data collected through questionnaire distribution, observation, and test. Data analysis was performed using descriptive techniques. The results showed that social skills of students in a category medium (89.55). If the terms of the five aspects of social skills, the social skills consecutive highest to lowest is self-management skills (3.18), the skills to relate to others (3.09), the skills of expression (3.07), skill abide by the rules (3.04), and academic skills (2.70). Social skills of students increased after the cooperative learning that is equal to 0.027. If the terms of the categories of social skills, then there is a marked increase with increasing the number of students at the high skill category of 11 students (27.5%) before the cooperative learning to 14 students (35%) after the cooperative learning. Mathematics learning outcomes of students also increased after the cooperative learning that is equal to 0.068. Increasing students' mathematics learning outcomes also occur if the terms of achievement KKM marked by the increasing number of students who achieve KKM before learning cooperative of 15 students (23%) to 23 students (57.5%) after the cooperative learning. The results of this study indicate that the application of cooperative learning can improve social skills and mathematics learning outcomes of class VII.3 SMPN 35 Pekanbaru.

Key words: Cooperative learning, social skill, mathematics learning outcome

PENDAHULUAN

Pengaruh modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadikan manusia kurang bersosialisasi dengan sesamanya. Kebutuhan manusia akan lingkungannya saat ini secara perlahan mulai tergantikan dengan mesin berteknologi tinggi seperti komputer dan robot. Hal ini mengakibatkan manusia lebih sering berkomunikasi dengan mesin dibandingkan dengan manusia. Jika hal ini dibiarkan, maka bukan tidak mungkin keterampilan sosial manusia akan hilang. Keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan untuk hidup bermasyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Keterampilan sosial sangat penting bagi anak yang memasuki usia remaja, yaitu siswa SMP karena pada usia ini, siswa memasuki masa transisi dalam pergaulan sosialnya dan mulai bersaing dalam berbagai kegiatan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Dalam menjalani masa transisi, berbagai pengaruh dari luar diri siswa dapat merubah sikapnya, salah satunya adalah pembelajaran matematika di sekolah. Sayangnya, proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan formal belum maksimal mengupayakan terbentuknya keterampilan sosial dan potensi berpikir siswa. Menurut Shadiq (2007), penekanan pembelajaran di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar (*basic skills*), namun sedikit atau sama sekali tidak ada penekanan untuk penerapan matematika dalam upaya melatih keterampilan sosial dan bernalar. Pembelajaran matematika saat ini lebih mengacu pada tujuan jangka pendek (lulus ujian), lebih fokus pada kemampuan prosedural, komunikasi satu arah, pengaturan ruang kelas monoton, *low-order thinking skills*, bergantung kepada buku paket, lebih dominan soal rutin, dan pertanyaan tingkat rendah (Ashari dalam Shadiq, 2007). Pembelajaran matematika seperti ini dikenal dengan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran konvensional, proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah: menjelaskan materi, memberikan contoh, memberikan latihan soal, dan kurang memfasilitasi terjadinya diskusi di kelas. Penggunaan berbagai model pembelajaran yang ada masih kurang variatif. Fokus utama pembelajaran adalah menjelaskan secara total materi matematika yang ada di buku paket. Proses pembelajaran seperti ini terlalu mekanistik sehingga berdampak kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, retensi tidak tersimpan lama dalam benak siswa, potensi berpikir siswa tidak berkembang, keterampilan sosial siswa tidak terbina, dan hasil belajar matematika siswa juga rendah tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengurangi gejala perilaku sosial yang menyimpang tersebut, siswa perlu dilatih melalui suatu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ibrahim, dkk., 2000). Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengenal, memahami, menyadari, dan menjadi seorang yang berjiwa sosial sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa berkomunikasi matematika secara interaktif baik secara verbal maupun secara non

verbal dengan menggunakan simbol atau bahasa matematika. Kegiatan seperti ini dapat melibatkan siswa ke dalam suatu pembelajaran matematika yang bermakna sehingga dapat melatih keterampilan sosial siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika telah banyak dilaksanakan. Di antara penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP (Lunarti, 2011 dan Budiarti, 2012). Berdasarkan analisis penulis, pembelajaran matematika pada setiap penelitian tersebut belum mengupayakan peningkatan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh dan peka serta mewarisi nilai-nilai matematika, maka dilaksanakan penelitian ini.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka perlu dirumuskan permasalahan yaitu: (1) Bagaimana kualitas keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran kooperatif? (2) Apakah terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran kooperatif? dan (3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran kooperatif?

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) kualitas keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran kooperatif, (2) peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran kooperatif, dan (3) peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran kooperatif.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain menjadikan matematika menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, meningkatkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan hasil belajar matematika siswa, serta menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dalam kaitan meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar matematika siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen), setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2010). Tujuan dibentuk pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mempersiapkan siswa agar memiliki sifat kepemimpinan. Menurut Lie (2002) ada lima unsur yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) interaksi secara langsung, (d) komunikasi

antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok. Dengan demikian pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama dan saling ketergantungan antara setiap siswa di dalam kelompoknya.

2. Keterampilan Sosial

Combs & Slaby (1997) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara yang spesifik sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya, mutu kehidupannya, dan orang lain. Menurut Gresham, Sugai, & Horner (dalam Bremer & Smith, 2004) keterampilan sosial adalah tingkat kemampuan siswa untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang tepat, dapat diterima oleh orang lain, membangun dan memelihara pertemanan, dan mengakhiri hubungan interpersonal yang negatif atau jahat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada tiga keterampilan yang kurang pada siswa, yaitu keterampilan berbagi, keterampilan berpartisipasi, dan keterampilan komunikasi. Keterampilan berbagi yang dimaksudkan adalah berbagi waktu, bahan, berlagak *bossy* terhadap siswa lain, tidak mau berhenti bicara, atau mengerjakan semua tugas kelompok. Keterampilan berpartisipasi yang kurang seperti menghindari kerja kelompok karena malu dan/atau ditolak oleh siswa lainnya. Keterampilan komunikasi yang kurang ditunjukkan oleh kesulitan mengkomunikasikan ide atau perasaan agar dipersepsi dengan akurat oleh orang lain atau sebaliknya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif (Sasongko, 2001 dan Kadir, 2009).

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk menanamkan keterampilan sosial siswa adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berinteraksi dengan siswa lainnya dalam pembelajaran kelompok kecil. Siswa yang dibiasakan bermain dan bergaul bersama temannya dalam kelompok ketika memecahkan masalah dan saling menerima cenderung memiliki keterampilan sosial yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang sehari-harinya di rumah saja atau dalam pembelajaran klasikal tanpa interaksi dengan siswa lainnya. Untuk memaksimalkan proses interaksi, siswa dalam kelompok perlu saling mengenal. Menurut Arends (2008), sebelum siswa dapat bekerja secara efektif dalam kelompok-kelompok *cooperative learning*, siswa harus belajar saling mengenal dan menghormati perbedaan satu sama lain. Demikian juga guru harus memberikan penghargaan dan menghormati kondisi siswa. Pengorganisasian yang baik terhadap berbagai kondisi siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat mengantarkan siswa mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang baik bila siswa dapat diterima bergaul dengan siswa lainnya secara baik selama dan setelah proses interaksi. Menurut Sasongko (2011) pengukuran terhadap keterampilan sosial siswa mengarah kepada tiga tingkatan, yaitu tinggi (terampil bersosial), sedang (kurang terampil bersosial), dan rendah (tidak terampil bersosial).

3. Hasil Belajar Matematika

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari serta berusaha mencari hubungan-hubungannya (Karso, 1993). Salah satu tujuan belajar matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Setelah belajar matematika, siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan pengetahuan matematika yang mereka pelajari yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya.

Menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat diukur dengan penilaian atau tes setelah proses belajar terlaksana, sebagaimana dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono (2006) bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor. Dengan kata lain, hasil belajar matematika siswa merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika (Uno, 2009). Penilaian hasil belajar termasuk mata pelajaran matematika oleh guru terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara periodik untuk menilai atau mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih (BSNP, 2007). Dalam penelitian ini, hasil belajar matematika didasarkan pada skor ulangan harian pada satu kompetensi dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai keadaan sekarang mengenai subjek yang sedang diteliti (Ruseffendi, 2005). Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel tak bebas. Sebagai variabel bebas adalah pembelajaran kooperatif sedangkan keterampilan sosial dan hasil belajar matematika siswa merupakan variabel tak bebasnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-3 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: memberikan angket keterampilan sosial sebelum pembelajaran kooperatif, melaksanakan pembelajaran kooperatif, melaksanakan pengamatan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran kooperatif berlangsung, melaksanakan tes hasil belajar, memberikan angket keterampilan sosial, menganalisis hasil pengamatan, menganalisis angket siswa, dan menganalisis hasil belajar matematika siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan LKS, angket keterampilan sosial, lembar pengamatan keterampilan sosial, dan soal matematika. Keterampilan sosial yang diamati meliputi aspek keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*), keterampilan manajemen diri (*self-management skills*), keterampilan akademik (*academic skills*), keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*), dan keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Data keterampilan sosial siswa diperoleh dari angket dan pengamatan, sedangkan data hasil belajar matematika siswa diperoleh dari tes. Untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut: memberi skor angket keterampilan sosial, memberi skor lembar jawaban siswa, menentukan *N-Gain* (besarnya peningkatan) keterampilan sosial dan hasil belajar matematika siswa. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif untuk mendukung kelengkapan data keterampilan sosial dan hasil belajar matematika yang dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar matematika, maka dari skor sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif dapat ditentukan gain ternormalisasi (*N-gain*). *N-gain* diperoleh dari selisih skor sesudah dan skor sebelum dibagi dengan selisih skor ideal dan skor sebelum.

4. Keterampilan Sosial

Data keterampilan sosial siswa diperoleh dari hasil isian angket keterampilan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif serta dari lembar pengamatan selama pembelajaran kooperatif berlangsung. Rata-rata keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif serta *N-gain* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru

Statistik	Sebelum	Sesudah	<i>N-Gain</i>
N	40	40	40
Rata-rata	88,78	89,55	0,027

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa setelah pembelajaran kooperatif meskipun berdasarkan kategori Hake (1999), peningkatan keterampilan sosial siswa masih rendah. Rendahnya peningkatan keterampilan sosial siswa karena rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah pembelajaran kooperatif tidak terlalu jauh berbeda (0,77).

Peningkatan keterampilan sosial siswa sesudah pembelajaran kooperatif juga dapat dilihat berdasarkan jumlah siswa pada setiap kategori keterampilan sosial yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru Berdasarkan Kategori Keterampilan Sosial

Kategori Keterampilan Sosial	Sebelum	Sesudah
Tinggi	11	14
Sedang	29	26

Rendah	0	0
Total	40	40

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada siswa kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru yang tidak terampil bersosial (keterampilan sosial rendah). Sebelum pembelajaran kooperatif, sebanyak 11 siswa (27,5%) memiliki keterampilan sosial tinggi dan 29 siswa (72,55%) memiliki keterampilan sosial sedang. Setelah pembelajaran kooperatif, jumlah siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi bertambah menjadi 14 siswa (35%) dan sebaliknya siswa yang memiliki keterampilan sosial sedang berkurang menjadi 26 (65%). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kecil, pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Pengukuran keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini didasarkan pada kelima aspek keterampilan sosial. Rata-rata skor keterampilan sosial siswa untuk kelima aspek tersebut, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran kooperatif lebih tinggi dari rata-rata skor netral (2,5). Rata-rata skor keterampilan sosial siswa untuk kelima aspek keterampilan sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru Berdasarkan Lima Aspek Keterampilan Sosial

Aspek Keterampilan Sosial	Sebelum	Sesudah
Keterampilan berhubungan dengan orang lain	3,04	3,09
Keterampilan manajemen diri	3,13	3,18
Keterampilan akademik	2,66	2,70
Keterampilan mematuhi aturan	2,85	3,04
Keterampilan menyatakan pendapat	3,04	3,07

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata skor keterampilan sosial terendah adalah keterampilan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa belajar matematika secara mandiri. Siswa masih banyak menunggu penjelasan dari guru sebelum belajar matematika (pernyataan nomor 20), dan siswa masih banyak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru (pernyataan nomor 16). Sementara rata-rata skor keterampilan sosial tertinggi adalah keterampilan manajemen diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa mengontrol emosi dan sikapnya dalam belajar matematika. Siswa tidak memaksakan pendapatnya kepada temannya dalam berdiskusi (pernyataan nomor 10) dan siswa tidak mau diajak temannya untuk meninggalkan jam pelajaran matematika (pernyataan nomor 12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru sudah cukup baik. Walaupun sebagian besar siswa masih memiliki keterampilan sosial sedang, namun tidak ada siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hal ini dikuatkan dari data yang diperoleh dari lembar pengamatan keterampilan sosial yang menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir siswa sudah bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya (menyelesaikan LKS) dan teman sekelasnya (pada waktu

presentasi kelompok). Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, siswa memang sudah terbiasa belajar bersama dengan teman-temannya, khususnya dalam mengerjakan tugas. Kebiasaan ini membuat siswa tidak lagi malu untuk bertanya kepada teman yang lebih pandai maupun mengungkapkan pendapatnya.

Jika ditinjau dari lima aspek keterampilan sosial, maka keterampilan akademik siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya keterampilan akademik siswa dikarenakan ketergantungan siswa kepada guru dan teman dalam belajar matematika. Dari lembar pengamatan tercatat bahwa pada pertemuan pertama dan kedua masih ada beberapa siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam, semua siswa sudah melaksanakan tugas yang diberikan guru walaupun masih meminta bantuan kepada guru dan teman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian siswa dalam belajar dikarenakan selama ini pembelajaran lebih cenderung konvensional, dimana materi langsung dijelaskan oleh guru, kemudian siswa diberikan soal latihan yang mirip dengan contoh soal. Dalam mengerjakan soal latihan, sebagian siswa ada yang mengerjakan bersama-sama, namun masih ada yang hanya menyalin hasil pekerjaan temannya.

5. Hasil Belajar Matematika

Data hasil belajar matematika siswa diperoleh dari tes matematika sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif. Rata-rata hasil belajar matematika sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif serta N-gain disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru

Statistik	Sebelum	Sesudah	N-Gain
N	40	40	40
Rata-rata	74,175	75,925	0,068

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yaitu sebesar 0,068. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa sesudah pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika sebelum pembelajaran kooperatif.

Hasil belajar matematika yang diharapkan dari setiap pembelajaran adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu, selain dilihat dari N-gain, peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini juga dapat dilihat berdasarkan ketercapaian KKM siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Siswa Kelas VII.3 SMPN 35

	Sebelum	Sesudah
Jumlah siswa yang mencapai KKM	15	23
Persentase (%)	37,5	57,5

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat 15 siswa (37,5%) yang mencapai KKM sebelum pembelajaran kooperatif. Jumlah ini meningkat menjadi 23 siswa (57,5%) sesudah pembelajaran kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa tidak terlepas dari pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam mengkonstruksi pengetahuannya dan menyelesaikan tugas, sementara guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Dengan pengoptimalan partisipasi siswa dalam belajar akan menyebabkan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru berada dalam kategori sedang (kurang terampil bersosial). Jika ditinjau dari lima aspek keterampilan sosial, maka berturut-turut keterampilan sosial tertinggi sampai terendah adalah keterampilan manajemen diri, keterampilan berhubungan dengan orang lain, keterampilan menyatakan pendapat, keterampilan mematuhi aturan, dan keterampilan akademik.
2. Terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru sesudah pembelajaran kooperatif. Peningkatan keterampilan sosial juga terjadi jika ditinjau berdasarkan kategori keterampilan sosial dan lima aspek keterampilan sosial.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMPN 35 Pekanbaru sesudah pembelajaran kooperatif. Peningkatan hasil belajar matematika juga terjadi jika ditinjau dari ketercapaian KKM siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui pembelajaran matematika karena matematika memiliki berbagai karakteristik yang relevan dengan lima aspek keterampilan sosial, seperti konsisten, taat asas, universal, logis, dan sistematis. Pembelajaran matematika yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah pembelajaran yang senantiasa mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain melalui strategi diskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh Buku Dua*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bremer, C. D. & Smith, J. (2004). *Teaching Social Skills. Information Brief, Addressing Trends and Developments in Secondary Education and Transition*. October 2004. Vol. 3. Issue 5.
- BSNP. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiarti (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIb SMP Negeri 23 Pekanbaru*. Skripsi Sarjana pada FKIP UR. Pekanbaru: Tidak Diterbitkan.
- Combs, M. L. & Slaby, D. A. (1997). *Social Skill Training with Children*. New York: Plennun Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hills: Dept. of Physics, Indiana University. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf> [19 Maret 2009].
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Kadir. (2009). Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMP melalui Penggunaan Masalah Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, FMIPA UNY, 16 Mei 2009, ISBN 978-979-96880-5-7, hal. 439-446*.
- Karso, dkk. (1993). *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta:Grasindo.
- Lunarti (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Struktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 8 Pekanbaru*. Skripsi Sarjana pada FKIP UR. Pekanbaru: Tidak Diterbitkan.
- Ruseffendi. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasongko, R.N. (2001). *Model Pembelajaran Aksi Sosial untuk Pengembangan Nilai-nilai dan Keterampilan Sosial*. Disertasi Doktor pada PPs UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Shadiq, F. (2007). *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Matematika dengan tema "Inovasi Pembelajaran Matematika dalam Rangka Menyongsong Sertifikasi Guru dan Persaingan Global"*, yang dilaksanakan pada tanggal 15–16 Maret 2007 di P4TK (PPP) Matematika Yogyakarta.

- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H.B. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.